

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan bahan pangan asal ternak terutama produk susu, dewasa ini semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat. Sapi perah merupakan ternak penghasil susu yang sangat dominan dibandingkan ternak perah lainnya. Sapi perah sangat efisien dalam mengubah makanan ternak berupa konsentrat dan hijauan menjadi susu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Sapi perah yang banyak dipelihara adalah sapi jenis *Friesh Holstein* (FH). Performa produksi pada sapi FH meliputi produksi susu, lama laktasi, puncak laktasi, dan lama kering kandang (Ginantika, dkk. 2021)

Sapi FH merupakan sapi perah penghasil susu tertinggi dibandingkan sapi perah lainnya, sehingga banyak diminati oleh para peternak. Tahun 2019 populasi sapi perah di Indonesia sebanyak 561.061 ekor dengan produksi susu sebanyak 996.442 ton per tahun (BPS, 2019). Sapi perah FH cenderung mengalami penurunan performa produksi ketika dipelihara pada kondisi yang berbeda dari tempat asalnya. Tampilan produksi sapi perah dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan sehingga tampak perbedaan produksi sapi perah FH di tempat asalnya 6.000 liter/ekor/laktasi, sedangkan di Indonesia 3.000-4.000 liter/ekor/laktasi (Sudono dkk., 2003).

Iklm tropis di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam upaya optimalisasi produksi susu tersebut. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa sapi perah akan berproduksi dengan baik apabila dipelihara pada kondisi lingkungan yang nyaman dengan batas maksimum dan minimum temperatur dan kelembaban lingkungan berada pada *Themoneutral Zone* (ZTN). Di luar kondisi tersebut sapi perah akan mudah mengalami stres. Stres karena panas terjadi ketika temperatur dan kelembaban berada di atas ZTN (Rumetor, 2003).

Pemeliharaan sapi perah pada kondisi iklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang tinggi dapat menurunkan produktivitas ternak dan produksi susu (Amir, 2010). Sapi perah dapat hidup dengan nyaman dan berproduksi secara optimal bila faktor-faktor internal dan eksternal berada dalam batasan-batasan normal yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Suhu lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas sapi perah. Lingkungan suhu kritis dan cekaman panas pada peternakan sapi perah menjadi salah satu masalah utama karena dapat menyebabkan kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas. Strategi untuk mengatasi ternak sapi perah terhadap perubahan iklim mikro seperti suhu dan kelembaban perlu dilakukan agar produktivitas sapi perah yang dipelihara dapat berproduksi secara optimal.

Peternakan sapi perah CV. Capita Farm Getasan-Semarang merupakan salah satu peternakan yang berjalan di bidang pemeliharaan sapi perah mulai dan fase umur pedet hingga fase produksi (Laktasi). Lokasi perusahaan berada di daerah dataran tinggi tepatnya di lereng Gunung Merbabu. CV. Capita Farm Semarang mempunyai target untuk menghasilkan produksi susu yang optimal dan sapi perah yang dipelihara, sehingga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu tersebut. Salah satu faktor yang ingin diketahui pengaruhnya adalah korelasi suhu lingkungan di daerah *farm* tersebut apakah terdapat pengaruh yang besar terhadap produksi susu yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah korelasi suhu lingkungan dengan tingkat produksi susu pada sapi perah di CV Capita Farm Semarang.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui korelasi suhu lingkungan dengan tingkat produksi susu pada sapi perah di CV Capita Farm Semarang.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca atau pekerja untuk mengetahui pengaruh suhu lingkungan terhadap produksi susu.